

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas memberikan sumbangsih dalam memajukan bangsa melalui partisipasinya dalam berbagai sektor pembangunan. Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia tak lepas dari pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anshari (2012) yang menyebutkan bahwa pendidikan berkontribusi dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kesadaran akan peran pendidikan bagi kemajuan bangsa terutama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas telah dimiliki oleh para pendiri bangsa Indonesia. Kesadaran tersebut tampak dari salah satu tujuan nasional yang tertera dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yaitu, "Mencerdaskan kehidupan bangsa". Menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa, maka sejak diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia, banyak usaha nyata yang telah dilakukan oleh banyak pihak sehingga pendidikan di Indonesia pun terus berkembang ke arah yang lebih baik.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan salah satu ujung tombak dari pendidikan nasional dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang

berkualitas. Salah satu kemampuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia adalah kemampuan berpikir. Menurut Hasibuan (2009), satu dari dua kemampuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia adalah daya pikir yang dimiliki individu, yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah, sebagai salah satu sarana pendidikan, pada hakekatnya juga adalah sarana dalam pengembangan kemampuan berpikir.

Salah satu mata pelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah yang perlu diajarkan dalam rangka pengembangan kemampuan berpikir adalah mata pelajaran matematika. Berdasarkan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah tentang mata pelajaran matematika (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi) disebutkan,

“Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan kerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarno (dalam Somakim, 2011) yang mengatakan bahwa hakekat pendidikan matematika memiliki dua arah pengembangan salah satunya adalah pengembangan kebutuhan di masa yang akan datang yaitu terbentuknya kemampuan berpikir nalar dan logis, sistematis, kritis, dan cermat serta berpikir objektif dan terbuka.

Kemampuan berpikir kritis, sebagai salah satu kompetensi yang dikembangkan melalui mata pelajaran matematika, juga berguna dalam mempelajari matematika itu sendiri. Siswa yang mampu berpikir kritis memiliki kecenderungan lebih

mudah mempelajari matematika karena persoalan-persoalan dalam matematika pada hakikatnya menuntut untuk berpikir kritis. Husnidar dan kawan-kawan (2014) menyatakan bahwa siswa yang berpikir kritis matematis akan cenderung memiliki sikap yang positif terhadap matematika, sehingga akan berusaha menalar dan mencari strategi penyelesaian masalah matematika.

Selain dibutuhkan dalam mempelajari matematika, kemampuan berpikir kritis juga dibutuhkan dalam berbagai pemecahan masalah. Haryani (2011) menyimpulkan bahwa indikator-indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri, sangat diperlukan dalam langkah-langkah pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali pemecahan masalah yang telah didapat. Sejalan dengan itu Yunarti (2014) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis dibutuhkan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil kesimpulan yang tepat akan suatu masalah yang kompleks.

Meskipun kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang penting bagi siswa, namun kenyataannya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Survei yang dilakukan dalam bidang matematika oleh *Programme for International Student Assesment* pada tahun 2012 (OECD, 2014) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 65 negara partisipan. Pada survei yang mengedepankan persoalan tak rutin serta menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi ini, Indonesia memperoleh skor 375, lebih rendah dibandingkan skor rata-rata yaitu 494 dan skor tertinggi yaitu 613 yang diperoleh

Shanghai-China. Rendahnya hasil survei ini menunjukkan bahwa siswa di Indonesia kurang mampu dalam memecahkan berbagai persoalan matematika yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya kemampuan berpikir kritis.

Kondisi serupa terjadi di SMP Negeri 22 Bandarlampung. Dari hasil wawancara awal dengan guru pengampu mata pelajaran matematika untuk kelas VII diketahui bahwa siswa kelas VII di sekolah tersebut tidak terbiasa menyelesaikan persoalan matematika tak rutin sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya berpikir kritis, tidak terasah dengan baik. Hasil analisis nilai siswa kelas VII pada Ulangan Tengah Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015 di SMP 22 Negeri Bandarlampung menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan persoalan matematika rutin pun masih berada pada kriteria cukup, dengan skor rata-rata yaitu 67,53. Selain itu, proses pembelajaran yang biasa berlangsung di SMP Negeri 22 Bandarlampung tidak mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan informasi-informasi tersebut mengindikasikan perlunya pembelajaran yang mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir kritis bagi siswa kelas VII di SMP Negeri 22 Bandarlampung.

Berdasarkan kondisi yang terjadi pada siswa di Indonesia, khususnya di SMP Negeri 22 Bandarlampung, maka hendaknya disajikan suatu pembelajaran yang bertujuan sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis. Selain mencapai tujuan yang diharapkan, pembelajaran tersebut diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan siswa untuk belajar dengan baik. Sutikno (dalam Wijaya, 2009) berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif merupakan suatu

pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini, dengan berlangsungnya pembelajaran yang efektif maka diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal.

Cara yang dirasa efektif dan dapat diterapkan dalam pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah Pembelajaran Socrates Kontekstual. Pembelajaran Socrates Kontekstual merupakan suatu kolaborasi pembelajaran dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual. Menurut Ennis (dalam Rohaeti, 2012), Metode Socrates merupakan metode kritis dan dialektik karena melalui dialog-dialog pemikiran, sebagai usaha mengungkapkan suatu objek pembahasan menuju pada hakikat terdalamnya, orang dituntut untuk berpikir kritis dan hasil akhirnya juga bersikap kritis. Hasil penelitian Yunarti (2011) mengungkapkan kolaborasi antara Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual sangat efektif diterapkan di kelas terutama dalam mengembangkan disposisi berpikir kritis siswa. Selain itu, dalam dua penelitian lain yang dilakukan oleh Hakim (2014) dan Al Qhomairi (2014) pada siswa tingkat SMA diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti Pembelajaran Socrates Kontekstual termasuk dalam kualifikasi sedang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian pada siswa di kelas VII SMP Negeri 22 Bandarlampung. Pada penelitian ini, siswa diberikan Pembelajaran Socrates Kontekstual. Kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti Pembelajaran Socrates Kontekstual lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti Pembelajaran Socrates Kontekstual

merupakan hasil yang diharapkan tercapai. Upaya ini diwujudkan dalam sebuah penelitian yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Socrates Kontekstual ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang tertera pada latar belakang, maka dalam penelitian ini dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu “apakah Pembelajaran Socrates Kontekstual efektif jika ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di SMP Negeri 22 Bandar Lampung?”. Dari rumusan masalah tersebut dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. “Apakah kemampuan berpikir kritis siswa lebih baik setelah mengikuti Pembelajaran Socrates Kontekstual dibandingkan sebelum mengikuti Pembelajaran Socrates Kontekstual?”.
2. “Apakah proporsi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik setelah mengikuti Pembelajaran Socrates Kontekstual adalah lebih dari 60% dari jumlah siswa?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Pembelajaran Socrates Kontekstual ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VII di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menambah dan melengkapi landasan teoritis dalam penelitian pembelajaran dengan menggunakan metode Socrates dan dalam pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual, atau yang disebut pembelajaran Socrates Kontekstual.
- b. Menjadi suatu bahan rujukan bagi pengembangan penelitian pendidikan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya mengadakan perbaikan mutu pembelajaran matematika.
- b. Bagi guru, memberikan masukan mengenai Pembelajaran Socrates Kontekstual dan penerapannya dalam suatu pembelajaran yang mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Efektivitas Pembelajaran adalah ketepatangunaan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini ditinjau dari aspek hasil pembelajaran dilihat dari kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah mengikuti Pembelajaran Socrates Kontekstual dan proporsi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik sesu-

dah mengikuti Pembelajaran Socrates Kontekstual.

2. Pembelajaran Socrates Kontekstual merupakan pembelajaran dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual.
 - a. Metode Socrates adalah metode yang memuat dialog atau diskusi yang dipimpin oleh guru melalui serangkaian pertanyaan tersusun untuk menguji validitas keyakinan siswa akan suatu objek dan membuat kesimpulan yang benar akan objek tersebut.
 - b. Pendekatan Kontekstual adalah pembelajaran yang menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya. Komponen utama Pendekatan Kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan refleksi.
3. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dibutuhkan dalam suatu proses melakukan penarikan kesimpulan dan pembuatan keputusan akan sesuatu yang harus diyakini dan dilakukan oleh individu. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini meliputi indikator interpretasi, analisis, dan evaluasi.